

Struktur Ilmu Menurut Islam: Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Masrur Salamuddin¹, Syamsul Rijal², Firdaus M. Yunus³

¹⁻³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: masrur.arraniry@gmail.com¹, literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id²,
firdaus.myunus@ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT

The development of modern science has significantly advanced human civilization, yet it has also triggered an epistemological and spiritual crisis rooted in secularism, which separates revelation from reason. Ismail Raji al-Faruqi, a prominent contemporary Muslim thinker, identified this crisis as the loss of the *tawhidic* foundation within the structure of knowledge. This article aims to explore al-Faruqi's conception of the Islamic structure of knowledge and its contribution to formulating a *tawhid*-based scientific paradigm. The study employs a qualitative-descriptive method using a library research approach, analyzing al-Faruqi's primary works and secondary literature on modern Islamic epistemology. Data are examined through content analysis and a historical-philosophical approach to contextualize the emergence of the Islamization of knowledge and its underlying *tawhidic* principles. The findings reveal that al-Faruqi perceives Western modern science as suffering from a value crisis caused by the separation of revelation and reason, resulting in the exclusion of divine guidance from knowledge production. He proposes an alternative paradigm through the concept of *Islamization of Knowledge*, emphasizing *tawhid* as the ontological, epistemological, and axiological foundation of science. Within this unified structure, no dichotomy exists between religious and worldly sciences; both are integral to understanding divine will. The study concludes that al-Faruqi's thought offers a significant contribution to the reconstruction of Islamic epistemology that integrates revelation, reason, and experience. The Islamic structure of knowledge formulated by al-Faruqi provides a conceptual basis for developing an ethical, just, and spiritually grounded Islamic civilization.

Keywords: Tawhid, Islamic Epistemology, Islamization

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban manusia, namun juga menimbulkan krisis epistemologis dan spiritual akibat sekularisasi yang memisahkan antara wahyu dan akal. Ismail Raji al-Faruqi, seorang pemikir Muslim kontemporer,

melihat krisis tersebut sebagai akibat dari hilangnya orientasi tauhid dalam struktur ilmu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran al-Faruqi tentang struktur ilmu menurut Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan paradigma keilmuan tauhidi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, menelusuri karya-karya utama al-Faruqi dan literatur sekunder terkait epistemologi Islam modern. Analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan pendekatan historis-filosofis untuk mengungkap konteks lahirnya gagasan Islamisasi ilmu serta prinsip-prinsip tauhid yang melandasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Faruqi memandang ilmu Barat modern mengalami krisis nilai karena memisahkan wahyu dari akal dan mengabaikan dimensi Ilahi dalam pencarian kebenaran. Ia menawarkan paradigma alternatif melalui konsep *Islamization of Knowledge*, yang menegaskan tauhid sebagai asas ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan. Dalam struktur ilmu yang berlandaskan tauhid, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia; keduanya merupakan bagian integral dari upaya manusia memahami kehendak Allah. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran al-Faruqi memberikan kontribusi penting bagi pembangunan epistemologi Islam yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman. Struktur ilmu menurut Islam, sebagaimana dirumuskan al-Faruqi, menjadi dasar konseptual bagi rekonstruksi sistem pendidikan dan peradaban Islam yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

Kata Kunci: Tauhid, Epistemologi Islam, Islamisasi Ilmu

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah memberikan kontribusi luar biasa terhadap kemajuan peradaban manusia. Kemajuan teknologi, kedokteran, dan sains mendorong terciptanya kehidupan yang serba cepat, efisien, dan praktis. Namun di balik keberhasilan itu, muncul persoalan mendasar tentang arah, makna, dan nilai yang melandasi aktivitas keilmuan manusia modern. Ilmu pengetahuan yang lahir dari rahim peradaban Barat sering kali bersifat sekuler, memisahkan antara dimensi rasional dan spiritual, antara fakta dan nilai, antara pengetahuan dan moralitas. Akibatnya, ilmu yang seharusnya menjadi sarana untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan justru menjadi instrumen eksploitasi dan dominasi manusia terhadap alam dan sesamanya (Nasr, 1989: 47).

Dalam konteks inilah muncul kritik dan refleksi mendalam dari kalangan pemikir Muslim modern terhadap epistemologi Barat. Mereka menilai bahwa krisis peradaban yang dihadapi dunia Islam bukan sekadar

akibat keterbelakangan ekonomi atau politik, melainkan juga krisis epistemologis—yakni krisis dalam cara umat Islam memahami dan memproduksi ilmu pengetahuan (Zarkasyi, 2010: 13). Salah satu tokoh yang sangat menonjol dalam arus pembaruan ini adalah Ismail Raji al-Faruqi, seorang pemikir Muslim asal Palestina yang gagasannya memberi pengaruh besar terhadap dunia Islam kontemporer, terutama dalam bidang pendidikan dan filsafat ilmu.

Al-Faruqi (1921–1986) menilai bahwa akar persoalan umat Islam modern terletak pada dualisme ilmu, yaitu keterpisahan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu dunia (*acquired knowledge*). Keduanya berjalan sendiri-sendiri: lembaga keagamaan hanya mengajarkan ilmu-ilmu normatif seperti fikih dan tafsir, sedangkan lembaga modern mengajarkan sains dan teknologi tanpa nilai-nilai spiritual (al-Faruqi, 1982: 5). Menurut al-Faruqi, dualisme ini telah menimbulkan *dichotomy of thought* yang membuat umat Islam kehilangan visi integratif terhadap ilmu. Padahal, dalam pandangan Islam, seluruh ilmu bersumber dari satu sumber tunggal, yaitu Allah SWT.

al-Faruqi Sebagai tanggapan terhadap dualisme tersebut, mengajukan gagasan besar yang kemudian dikenal sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini bukan sekadar upaya menempelkan ayat atau hadis pada teori Barat, melainkan rekonstruksi total terhadap struktur dan sistem ilmu pengetahuan agar selaras dengan prinsip tauhid sebagai fondasi utama pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) (al-Faruqi, 1982: 3–4). Tauhid, dalam pandangan al-Faruqi, bukan hanya doktrin teologis, tetapi merupakan asas ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjiwai seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan ilmiah.

Menurut al-Faruqi, ilmu dalam Islam memiliki karakter *tauhidi*, yaitu bersifat menyatukan dan tidak mengenal dikotomi antara agama dan dunia, spiritual dan material, wahyu dan akal (al-Faruqi, 1982: 4–5). Seluruh realitas adalah ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-hukum-Nya, dan tugas manusia sebagai khalifah adalah memahami hukum-hukum itu untuk kemaslahatan. Karena itu, ilmu pengetahuan seharusnya membawa manusia semakin mengenal kebesaran Allah dan mengantarkannya pada kebenaran yang hakiki. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat.

Ilmu Barat modern berkembang berdasarkan rasionalisme dan empirisme, yang menjadikan akal dan pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Kebenaran diukur dari hasil observasi dan logika,

sementara wahyu dianggap subjektif atau tidak ilmiah. Pendekatan semacam ini melahirkan paradigma ilmu yang bebas nilai (*value-free science*), yang kemudian menjadi ciri khas sekularisasi pengetahuan (al-Attas, 1978: 101). Sebaliknya, Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan akal sebagai instrumen untuk memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta. Dengan demikian, dalam Islam, ilmu selalu berhubungan dengan nilai dan moralitas.

Kritik al-Faruqi terhadap ilmu Barat bukan berarti menolak sains modern secara keseluruhan. Ia justru menekankan pentingnya umat Islam untuk menguasai ilmu modern, tetapi dengan reorientasi nilai agar tidak terjebak pada sekularisme. Dalam pandangannya, Islamisasi ilmu berarti mempelajari, menilai, dan menyusun ulang disiplin-disiplin ilmu modern agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan melalui proses sistematis yang meliputi penguasaan warisan klasik Islam, analisis kritis terhadap tradisi Barat, dan sintesis kreatif antara keduanya (al-Faruqi, 1982: 22-23).

Gagasan al-Faruqi ini lahir dari kesadarannya bahwa ilmu tidak pernah netral. Setiap sistem pengetahuan selalu dibangun di atas pandangan dunia tertentu yang menentukan arah dan tujuannya. Jika ilmu Barat berdiri di atas pandangan dunia sekuler yang menyingkirkan Tuhan, maka ilmu Islam harus berdiri di atas pandangan dunia tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat segala realitas dan sumber segala kebenaran (Azra, 2002: 41). Oleh sebab itu, struktur ilmu menurut Islam tidak bisa hanya meniru model Barat, melainkan harus dibangun berdasarkan paradigma tauhid yang menyatukan antara wahyu, akal, dan pengalaman.

Dalam karya monumentalnya *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, al-Faruqi menjelaskan bahwa prinsip tauhid memiliki implikasi universal terhadap semua bidang ilmu, baik sains alam, sosial, maupun humaniora. Dalam struktur ilmu yang bertauhid, tidak ada pemisahan antara “ilmu duniawi” dan “ilmu ukhrawi”; keduanya adalah bagian dari upaya manusia memahami kehendak Allah. Tauhid juga menuntut kesatuan kebenaran (*unity of truth*), kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*), dan kesatuan tujuan (*unity of purpose*) (al-Faruqi, 1982: 10).

Makalah ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya membangun kembali paradigma keilmuan Islam di tengah derasnya arus sekularisasi global. Kajian ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana Ismail Raji al-Faruqi memformulasikan struktur ilmu menurut Islam, dengan menelusuri

latar belakang pemikirannya, konsep-konsep pokok dalam epistemologi Islam, serta implikasinya terhadap sistem pendidikan dan pembangunan peradaban.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur ilmu menurut Islam sebagaimana dirumuskan oleh al-Faruqi, serta menunjukkan bagaimana konsep tersebut dapat menjadi alternatif epistemologis bagi pembangunan peradaban Islam yang berkeadilan dan beretika. Kajian ini juga berupaya menegaskan bahwa upaya islamisasi ilmu bukan sekadar slogan ideologis, tetapi merupakan proyek ilmiah yang memiliki dasar metodologis dan filosofis yang kuat (al-Faruqi, 1982: 15). tentunya dengan menempatkan prinsip tauhid sebagai poros utama struktur ilmu, al-Faruqi sejatinya ingin mengembalikan ilmu pada fitrahnya: sebagai jalan menuju kebenaran dan pengabdian kepada Tuhan (Baharuddin, 2013: 27). Oleh karena itu, membangun struktur ilmu menurut Islam bukan sekadar tugas para ulama atau ilmuwan Muslim, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh umat untuk memastikan bahwa ilmu tidak lagi menjadi alat dehumanisasi, melainkan sarana menuju kemaslahatan universal (*rahmatan lil 'alamin*).

METODE KAJIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada analisis pemikiran tokoh, bukan pada data empiris lapangan (Ibrahim, 2006; Movitaria et al., 2024). Peneliti menelusuri secara sistematis karya-karya primer Ismail Raji al-Faruqi, terutama buku *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, serta karya sekunder berupa jurnal, disertasi, dan tulisan akademik lain yang mengulas pemikiran dan kontribusinya dalam bidang epistemologi Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap struktur konseptual dan kerangka berpikir al-Faruqi tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk menginterpretasikan makna teks secara mendalam. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, reduksi data, yaitu pemilahan informasi yang relevan dengan tema struktur ilmu menurut Islam; kedua, display data, yakni penyusunan temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis; dan ketiga, penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif terhadap gagasan al-Faruqi. Proses ini memungkinkan

peneliti untuk menafsirkan hubungan antara konsep tauhid, epistemologi, dan struktur ilmu sebagaimana dipahami dalam kerangka pemikiran Islam.

Selanjutnya, kajian ini juga menggunakan pendekatan historis-filosofis untuk memahami konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi lahirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran al-Faruqi dalam konteks kebangkitan intelektual Islam abad ke-20, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari struktur ilmu menurut Islam. Dengan kombinasi metode tersebut, artikel ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana al-Faruqi merumuskan paradigma tauhid sebagai fondasi utama integrasi ilmu dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Intelektual Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu intelektual Muslim paling berpengaruh pada abad ke-20 yang pemikirannya menandai lahirnya paradigma baru dalam studi Islam, khususnya dalam bidang epistemologi dan filsafat ilmu. Ia lahir di kota Jaffa, Palestina, pada tahun 1921, di tengah keluarga religius dan berpendidikan. Ayahnya, Abdurrahman al-Faruqi, adalah seorang qadhi (hakim syariat) yang dikenal memiliki keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Sejak kecil, Ismail dididik dalam lingkungan keilmuan Islam tradisional, mempelajari al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama secara intensif (Safi, 1996: 11).

Pendidikan awalnya tidak berhenti pada tradisi Islam semata. Ia kemudian bersekolah di French Dominican School di Lebanon, yang berafiliasi dengan misi Kristen Katolik. Pengalaman menempuh pendidikan dalam sistem Barat di usia muda ini memberi pengaruh besar pada cara berpikirnya di kemudian hari. Di satu sisi, ia memahami rasionalitas dan metodologi ilmiah modern; di sisi lain, ia tetap memegang teguh nilai-nilai Islam yang ditanamkan sejak kecil (Bakar, 1992: 22). Kombinasi inilah yang membuat al-Faruqi menjadi sosok unik pemikir Muslim yang mampu menjembatani dua dunia: Islam klasik dan Barat modern.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah, al-Faruqi melanjutkan pendidikan ke American University of Beirut (AUB) dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang filsafat (al-Faruqi, 1982a: 5). Di universitas ini ia banyak bersentuhan dengan pemikiran filsafat Barat dan modernitas. Selanjutnya, ia

melanjutkan studi pascasarjana ke Indiana University di Amerika Serikat, di mana ia menulis tesis tentang etika dan logika dalam konteks filsafat moral modern (Baharuddin, 2013: 28). Setelah itu, ia sempat menempuh studi di Harvard University, memperdalam filsafat dan teologi. Kehausannya terhadap pengetahuan membuatnya terus mencari sintesis antara pemikiran rasional modern dan spiritualitas Islam.

Pada awal tahun 1950-an, al-Faruqi melanjutkan studi doktoralnya di McGill University, Kanada – salah satu pusat studi Islam paling bergengsi di dunia Barat saat itu (Esposito, 1988: 23). Di sana, ia menulis disertasi berjudul *On Arabism: Nationalism and Religion in the Arab World*, yang kemudian diterbitkan menjadi buku pada tahun 1959. Dalam karya tersebut, ia membahas secara mendalam hubungan antara nasionalisme Arab dan Islam, serta bahaya sekularisasi yang memisahkan umat Islam dari akar spiritual dan peradaban mereka sendiri (al-Faruqi, 1959: 8). Pandangan ini menjadi benih awal bagi gagasannya tentang pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan intelektual dan sosial.

Selain mengajar di berbagai lembaga akademik seperti Al-Azhar University (Kairo), McGill University, dan Syracuse University, al-Faruqi akhirnya menetap di Amerika Serikat dan bergabung dengan Temple University di Philadelphia (Nasr, 1989: 54). Di universitas ini ia mendirikan Department of Religion and Islamic Studies, tempat ia memperkenalkan perspektif Islam dalam studi agama secara akademik dan dialog antarperadaban. Ia juga aktif dalam organisasi internasional, seperti *World Council of Churches* dan *Interfaith Dialogue Committees*, yang mempertemukannya dengan banyak sarjana dari berbagai latar agama (al-Faruqi, 1982: 14).

Keterlibatannya dalam forum lintas agama menjadikan al-Faruqi tidak hanya dikenal sebagai seorang teolog Islam, tetapi juga sebagai pemikir universal yang menyerukan perdamaian dan keadilan berbasis nilai-nilai Ilahi. Ia percaya bahwa Islam adalah agama rasional dan universal yang dapat berdialog dengan semua peradaban, bukan sistem tertutup. Karena itu, ia selalu menolak pandangan eksklusif yang mengisolasi umat Islam dari kemajuan ilmu dan teknologi (Azra, 2002: 45). Pada tahun 1981, bersama beberapa intelektual Muslim seperti Anwar Ibrahim, AbdulHamid AbuSulayman, dan Taha Jabir al-Alwani, al-Faruqi mendirikan lembaga bergengsi bernama International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Herndon, Virginia, Amerika Serikat. Lembaga ini bertujuan melakukan

Struktur Ilmu Menurut Islam

reformulasi keilmuan Islam di tingkat global melalui proyek besar yang disebut *Islamization of Knowledge*. IIIT menjadi wadah bagi lahirnya banyak penelitian dan karya ilmiah yang menggabungkan disiplin modern dengan nilai-nilai Islam.

Al-Faruqi memandang bahwa krisis yang dihadapi umat Islam modern bukan hanya krisis politik atau ekonomi, tetapi krisis epistemologis, yakni cara berpikir umat Islam yang terpecah antara tradisi dan modernitas (Zarkasyi, 2010: 17). Akibat pengaruh kolonialisme dan sekularisasi, umat Islam banyak mengadopsi sistem pengetahuan Barat tanpa filter nilai Islam. Ia menyebut fenomena ini sebagai *intellectual captivity* (penjajahan intelektual), yang membuat umat Islam kehilangan jati diri dalam dunia ilmu. Sebagai respon terhadap krisis itu, al-Faruqi menggagas upaya rekonstruksi struktur ilmu menurut Islam. Ia menilai bahwa ilmu tidak pernah netral; setiap pengetahuan memiliki dasar pandangan dunia (*worldview*). Ilmu Barat dibangun atas pandangan dunia sekuler yang memisahkan Tuhan dari realitas, sedangkan ilmu Islam seharusnya berpijak pada pandangan dunia tauhid, di mana seluruh aspek kehidupan saling terhubung dalam kesatuan Ilahi. Dengan prinsip ini, al-Faruqi berusaha merumuskan kembali struktur epistemologi Islam yang integral antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Dalam karya monumentalnya, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (1982), ia menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan juga asas kosmologis dan epistemologis yang menentukan cara manusia memahami alam, ilmu, dan kehidupan (L. L. al-Faruqi & al-Faruqi, 1986: 2). Menurutnya, tauhid menciptakan tiga kesatuan fundamental: kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*), kesatuan kebenaran (*unity of truth*), dan kesatuan tujuan (*unity of purpose*). Inilah pilar yang kemudian menjadi dasar bagi gagasannya tentang struktur ilmu dalam Islam.

Al-Faruqi dikenal sebagai pemikir yang sangat produktif. Selain dua karyanya yang paling terkenal – *Tawhid* dan *Islamization of Knowledge* – ia juga menulis lebih dari 25 buku dan ratusan artikel. Beberapa di antaranya adalah *Christian Ethics: A Historical and Systematic Analysis of Its Dominant Ideas*, *Atlas of Islamic Culture and Civilization*, dan *Cultural Atlas of Islam* (bersama istrinya, Lois Lamya' al-Faruqi). Karya-karyanya mencerminkan luasnya wawasan keilmuan dan kedalaman spiritualitasnya. Tragisnya, kehidupan intelektual al-Faruqi berakhir secara tragis. Pada tanggal 27 Mei 1986, ia dan istrinya dibunuh secara keji di rumah mereka di Philadelphia. Peristiwa itu mengguncang dunia akademik internasional. Namun, warisan intelektualnya

tetap hidup melalui murid-murid dan lembaga yang ia dirikan. Gagasannya tentang islamisasi ilmu terus menginspirasi banyak universitas Islam di berbagai negara, termasuk di Malaysia, Indonesia, dan Pakistan.

Tentunya dengan latar belakang pendidikan yang lintas budaya dan disiplin, al-Faruqi tampil sebagai figur “jembatan peradaban” antara Islam dan Barat (Sardar, 2003: 74). Ia tidak menolak modernitas, tetapi menuntut agar modernitas dikembalikan kepada nilai-nilai tauhid. Melalui pendekatan rasional dan spiritual sekaligus, ia mengajukan paradigma baru tentang ilmu yang berorientasi kepada keesaan Tuhan dan kemaslahatan manusia. Pemikirannya bukan hanya kontribusi bagi dunia Islam, tetapi juga bagi dunia akademik global yang tengah mencari kembali dimensi etis dan spiritual dari ilmu pengetahuan.

Pandangan Ismail Raji al-Faruqi terhadap Krisis Ilmu Modern dan Akar Epistemologisnya

Krisis ilmu pengetahuan modern menjadi salah satu tema sentral dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Bagi al-Faruqi, krisis tersebut tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis dan moral, yang berakar pada pandangan dunia (*worldview*) sekuler Barat. Menurutnya, ilmu modern telah kehilangan orientasi Ilahiah karena memisahkan antara wahyu dan akal, antara nilai dan fakta, serta antara agama dan kehidupan. Akibatnya, ilmu tidak lagi menjadi sarana untuk mengenal Tuhan dan menegakkan kebenaran, melainkan sekadar instrumen kekuasaan dan efisiensi pragmatis (I. R. al-Faruqi, 1982b).

1. Akar Epistemologis Krisis Ilmu Modern

Al-Faruqi menjelaskan bahwa akar krisis ilmu modern dapat ditelusuri dari perubahan besar dalam sejarah intelektual Barat. Sejak masa Renaissance dan Pencerahan (*Enlightenment*), manusia Barat mulai menggeser pusat kebenaran dari Tuhan kepada manusia. Gerakan humanisme dan rasionalisme menempatkan manusia sebagai ukuran segala sesuatu (*homo mensura*), sedangkan wahyu dianggap terbatas pada ranah keimanan pribadi. Menurut al-Faruqi, perubahan paradigma ini telah menimbulkan sekularisasi epistemologi. Ilmu tidak lagi berfungsi untuk mencari makna atau kebenaran metafisik, tetapi hanya fokus pada penguasaan alam dan pemenuhan kebutuhan material (I. R. al-Faruqi, 1982b: 47). Dalam istilahnya, Barat telah “memindahkan Tuhan dari alam semesta ke gereja,” sehingga ilmu pengetahuan menjadi bebas nilai (*value-free science*). Padahal dalam Islam, ilmu tidak pernah bebas nilai; ia selalu terkait dengan moralitas,

kemaslahatan, dan tanggung jawab spiritual manusia (I. R. al-Faruqi, 1982a:10).

Krisis epistemologis ini berlanjut ketika ilmu modern mendasarkan diri sepenuhnya pada rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menuhankan akal sebagai sumber pengetahuan tunggal, sedangkan empirisme menjadikan pengalaman inderawi sebagai ukuran kebenaran (Zarkasyi, 2010: 23). Kedua aliran ini memunculkan pandangan yang reduksionistik: realitas hanya diakui sejauh dapat diindera dan diukur secara kuantitatif. Akibatnya, dimensi spiritual dan moral manusia terhapus dari ranah ilmu. Al-Faruqi menilai inilah akar dari keterasingan manusia modern terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat, dan terhadap Tuhan (Safi, 1996: 29).

2. Ilmu Modern dan Krisis Makna

Perspektif al-Faruqi, ketika ilmu dipisahkan dari nilai Ilahi, ia kehilangan arah dan makna. Ia menyebut fenomena ini sebagai *crisis of meaning*—krisis makna dalam peradaban modern (I. R. al-Faruqi, 1982b:12). Manusia modern memang berhasil menciptakan kemajuan teknologi, tetapi gagal menjawab pertanyaan eksistensial: untuk apa ilmu itu digunakan, dan ke mana arah kehidupan manusia? Akibatnya, ilmu menjadi kekuatan destruktif ketika tidak dikendalikan oleh etika dan spiritualitas. Salah satunya sebagai contoh, al-Faruqi melihat perkembangan teknologi modern sering kali digunakan untuk tujuan perang, eksploitasi, dan dominasi ekonomi (Azra, 2002: 43). Alam dieksploitasi tanpa batas, manusia diperlakukan sebagai objek ekonomi, dan moralitas menjadi relatif. Dengan demikian, kemajuan ilmu tidak membawa kedamaian, tetapi justru melahirkan krisis ekologis dan dehumanisasi. Kondisi ini, menurut al-Faruqi, merupakan bukti bahwa ilmu yang lepas dari wahyu akan kehilangan keseimbangannya. Dalam Islam, wahyu berfungsi sebagai panduan normatif yang menjaga agar ilmu tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah fi al-ardh*) (Bakar, 1992: 41).

3. Dikotomi antara Ilmu dan Agama

Salah satu kritik paling tajam al-Faruqi terhadap ilmu modern adalah dikotomi antara ilmu dan agama. Ia menilai bahwa sekularisme Barat telah menciptakan sistem pengetahuan yang terpisah dari agama, sehingga pendidikan dan riset hanya berorientasi pada kemajuan material (I. R. al-Faruqi, 1982a: 14). Dalam dunia Muslim sendiri, pengaruh dikotomi ini sangat terasa. Al-Faruqi menyebut kondisi ini sebagai dualisme epistemologis umat Islam: di satu sisi, lembaga pendidikan agama (madrasah, pesantren, atau

dayah) hanya mempelajari ilmu-ilmu normatif seperti fikih dan tafsir; di sisi lain, lembaga pendidikan modern (universitas) mengajarkan sains dan teknologi tanpa sentuhan nilai spiritual (Baharuddin, 2013: 39). Akibatnya, lahir dua tipe intelektual: ulama yang terisolasi dari realitas modern, dan ilmuwan yang kehilangan kesadaran Ilahi.

Menurut al-Faruqi, dualisme ini adalah warisan kolonialisme Barat yang memisahkan sistem pendidikan Islam dari modernitas (Esposito, 1988: 27). Ia menganggap bahwa pembaruan Islam harus dimulai dengan rekonstruksi epistemologi, yakni penyatuan kembali wahyu dan akal dalam satu kerangka tauhid. Hanya dengan cara itu, ilmu dapat kembali menjadi sarana ibadah dan pembangunan peradaban yang adil.

4. Ilmu sebagai Kekuasaan Tanpa Moral

Al-Faruqi juga menyoroti bahaya instrumentalisasi ilmu, yaitu ketika ilmu dijadikan alat kekuasaan tanpa moralitas. Dalam masyarakat modern, ilmu sering dikaitkan dengan kepentingan ekonomi dan politik (Nasr, 1989: 54). Sains menjadi alat untuk menguasai alam dan manusia, bukan untuk memahami kebesaran Tuhan. Ia menegaskan bahwa ilmu modern telah berubah menjadi “ilmu teknokratis” – pengetahuan yang hanya bertujuan untuk efisiensi dan produksi (I. R. al-Faruqi, 1982b: 16). Dalam sistem kapitalisme global, sains diarahkan untuk mengejar keuntungan dan dominasi, bukan untuk kesejahteraan umat manusia. Hal ini mengakibatkan ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan yang luar biasa.

Sebaliknya, dalam Islam, ilmu selalu diikat oleh nilai amanah dan tanggung jawab moral. Manusia sebagai khalifah tidak berhak menggunakan ilmu sesuka hati, melainkan harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah (Rumiarta & Jayantiari, 2023). Karena itu, al-Faruqi menolak konsep “netralitas ilmiah.” Menurutnya, tidak ada ilmu yang netral; setiap pengetahuan mengandung nilai dan tujuan tertentu. Yang membedakan hanyalah apakah nilai itu bersumber dari wahyu atau dari hawa nafsu manusia (Zarkasyi, 2010: 27).

5. Krisis Integrasi Pengetahuan

Salah satu manifestasi nyata dari krisis ilmu modern adalah fragmentasi pengetahuan. Ilmu berkembang secara spesialis, terpisah antara satu bidang dengan bidang lainnya, sehingga kehilangan keterpaduan makna (Bakar, 1992: 25). Dalam pandangan al-Faruqi, fragmentasi ini merupakan akibat langsung dari hilangnya prinsip tauhid dalam sistem pengetahuan Barat. Dalam epistemologi Islam, tauhid mempersatukan seluruh cabang ilmu

dalam satu kesatuan makna: semua berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Namun dalam sains modern, tidak ada kesatuan ontologis; setiap disiplin berjalan sendiri-sendiri tanpa panduan moral. Akibatnya, manusia modern menghadapi kelebihan informasi tetapi kekurangan kebijaksanaan (*information without wisdom*) (Safi, 1996: 34). Untuk mengatasi fragmentasi ini, al-Faruqi mengajukan konsep unity of knowledge (kesatuan ilmu). Ia menegaskan bahwa semua ilmu – baik sosial, alam, maupun humaniora – harus diintegrasikan dalam kerangka tauhid (I. R. al-Faruqi, 1982: 25). Integrasi ini bukan berarti menghapus perbedaan metodologi, tetapi menyatukan orientasi etis dan tujuan akhirnya, yaitu pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.

6. Solusi Epistemologis: Rekonstruksi Berbasis Tauhid

Sosok al-Faruqi menawarkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) sebagai solusi atas krisis epistemologis ilmu modern. Ia mendefinisikannya sebagai proses menyatukan semua cabang pengetahuan manusia dalam bingkai pandangan dunia Islam (I. R. al-Faruqi, 1982: 22). Tujuannya adalah membangun sistem ilmu yang mengakui kesatuan antara akal dan wahyu, serta menjadikan nilai-nilai Ilahi sebagai orientasi utama. Islamisasi ilmu, menurut al-Faruqi, bukanlah upaya untuk “mengislamkan” sains Barat secara simbolik dengan menambahkan ayat-ayat al-Qur’an ke dalam teori modern (I. R. al-Faruqi, 1982: 31). Sebaliknya, ia adalah rekonstruksi epistemologis total, yang menata kembali dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu agar berakar pada tauhid. Dengan demikian, ilmu tidak lagi menjadi kekuatan yang netral atau bebas nilai, melainkan instrumen untuk mencapai keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan spiritual manusia (Baharuddin, 2013: 44). Al-Faruqi menegaskan bahwa proyek rekonstruksi ini menuntut keterlibatan aktif para cendekiawan Muslim dalam dua bidang: penguasaan ilmu modern dan penguasaan warisan intelektual Islam (I. R. al-Faruqi, 1982a). Ia menolak pendekatan ekstrem yang menolak sains Barat sepenuhnya atau yang menelan mentah-mentah teori Barat tanpa penilaian kritis. Islamisasi berarti menyaring, menilai, dan membangun sintesis kreatif antara keduanya, di bawah bimbingan wahyu.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Faruqi melihat krisis ilmu modern sebagai krisis tauhid, yaitu hilangnya kesadaran bahwa seluruh pengetahuan harus kembali kepada Tuhan. Krisis tersebut lahir dari sekularisasi epistemologi Barat yang menyingkirkan wahyu dari

struktur ilmu. Akibatnya, ilmu kehilangan makna spiritual, menjadi terfragmentasi, dan digunakan tanpa moralitas. Tentunya al-Faruqi, solusi terhadap krisis ini adalah kembali kepada epistemologi tauhid, di mana akal, wahyu, dan pengalaman saling melengkapi dalam membangun ilmu yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi untuk menguasai alam, tetapi juga untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan umat manusia (Nasr, 1989: 61).

Dasar Filosofis dan Teologis Struktur Ilmu Menurut Islam dalam Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang struktur ilmu menurut Islam berakar pada keyakinan bahwa seluruh ilmu pengetahuan harus dibangun di atas fondasi tauhid sebagai asas filosofis dan teologis tertinggi. Tauhid dalam pandangannya bukan sekadar pernyataan iman teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi merupakan paradigma universal yang mengatur cara manusia memahami realitas, menafsirkan pengetahuan, dan mengarahkan tindakan. Dengan kata lain, tauhid bagi al-Faruqi adalah kerangka metafisis, epistemologis, dan aksiologis yang menyatukan seluruh cabang ilmu dalam satu kesatuan pandangan dunia (*Islamic worldview*) (I. R. al-Faruqi, 1982: 31). Struktur ilmu dalam Islam tidak dapat berdiri di atas nilai-nilai sekuler yang menafikan Tuhan, sebab hal itu akan menyebabkan ilmu kehilangan orientasi moral dan spiritualnya. Oleh karena itu, dasar filosofis dan teologis struktur ilmu Islam harus berporos pada tauhid, yang dalam pandangan al-Faruqi mencakup kesatuan realitas, kesatuan pengetahuan, dan kesatuan tujuan hidup manusia.

1. Tauhid sebagai Asas Ontologis: Kesatuan Realitas (Unity of Reality)

Asas pertama dari dasar filosofis struktur ilmu menurut al-Faruqi adalah kesatuan realitas (*unity of reality*). Ia menegaskan bahwa alam semesta, manusia, dan seluruh eksistensi adalah satu kesatuan ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-hukum Ilahi (Nasr, 1989: 44). Dalam pandangan dunia Islam, tidak ada sesuatu pun yang berdiri sendiri atau terlepas dari kehendak Tuhan. Semua fenomena yang tampak dalam alam adalah manifestasi dari *Sunnatullah*—hukum dan keteraturan Ilahi yang mengatur segala sesuatu. Oleh karena itu, memahami alam berarti membaca tanda-tanda Tuhan (*ayatullah*) yang tersebar di segenap penjuru. Al-Qur'an berulang kali menyeru manusia untuk berpikir dan memperhatikan ciptaan-Nya: "*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*" (QS. Ali 'Imran: 190).

Al-Faruqi menegaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan relasi langsung antara pengetahuan dan keimanan. Pengetahuan ilmiah yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual. Ketika manusia meneliti alam, sesungguhnya ia sedang menelusuri jejak kebijaksanaan Ilahi (I. R. al-Faruqi, 1982b: 3). Karena itu, ilmu dalam Islam bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan), bukan antroposentris sebagaimana ilmu Barat modern yang menempatkan manusia sebagai ukuran kebenaran. Bagi al-Faruqi, kesatuan realitas ini juga menolak dualisme metafisik yang menjadi ciri khas filsafat Barat sejak Descartes – pemisahan antara roh dan materi, antara agama dan dunia, antara Tuhan dan ciptaan-Nya (Bakar, 1992). Dalam pandangan Islam, realitas bersifat integral; aspek spiritual dan material tidak terpisah, melainkan saling melengkapi. Kesadaran akan kesatuan ini menjadi dasar bagi epistemologi Islam yang holistik.

Diharapkan tentunya dengan adanya ontologi Islam tidak mengenal dikotomi antara “yang sakral” dan “yang profan.” Semua ciptaan Allah memiliki nilai sakral sejauh digunakan dalam kerangka ibadah dan pengabdian. Al-Faruqi menegaskan bahwa pandangan dunia tauhid melahirkan konsep kosmos yang bermakna (*meaningful cosmos*), di mana setiap unsur alam memiliki fungsi dan arah dalam sistem Ilahi yang teratur.

2. Tauhid sebagai Asas Epistemologis: Kesatuan Pengetahuan (Unity of Knowledge)

Asas kedua yang menjadi dasar struktur ilmu dalam pemikiran al-Faruqi adalah kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*). Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia, sebab keduanya bersumber dari Allah. Dalam pandangan Islam, semua pengetahuan, baik yang diperoleh melalui wahyu (*revelation*) maupun akal (*reason*), adalah bagian dari satu sistem kebenaran yang sama (I. R. al-Faruqi, 1982b: 6).

Al-Faruqi mengkritik keras sistem pendidikan modern di dunia Islam yang memisahkan antara *revealed knowledge* dan *acquired knowledge*. Ia menilai bahwa dikotomi ini merupakan hasil kolonisasi epistemologi Barat yang mengadopsi pandangan dunia sekuler (Safi, 1996: 12). Padahal dalam sejarah peradaban Islam klasik, para ulama seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rushd tidak pernah membedakan secara kaku antara ilmu agama dan sains. Bagi mereka, meneliti alam sama mulianya dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, karena keduanya mengantarkan pada pengenalan terhadap Sang Pencipta (I. R. al-Faruqi, 1982b: 8).

Al-Faruqi menjelaskan bahwa Islam menempatkan wahyu sebagai

sumber nilai dan kebenaran tertinggi, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami hukum-hukum Allah di alam semesta (Zarkasyi, 2010: 20). Wahyu memberikan arah dan tujuan, sedangkan akal memberikan metodologi dan penalaran. Hubungan keduanya bukan antagonistik, melainkan sinergis. Ketika wahyu membimbing akal, maka ilmu yang lahir darinya menjadi bermanfaat dan bermakna. Dalam *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, al-Faruqi menulis bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada kesadaran akan keteraturan ciptaan dan keagungan Sang Pencipta (I. R. al-Faruqi, 1982a: 16). Dengan kata lain, setiap aktivitas ilmiah merupakan bagian dari ibadah intelektual. Ia menyebut prinsip ini sebagai “tauhid epistemologis”, yakni penyatuan seluruh sumber dan metode pengetahuan dalam kerangka keesaan Tuhan.

Ilmu fisika sebagai contoh, biologi, atau kedokteran dalam pandangan Islam tidak boleh dipandang sebagai pengetahuan “netral” yang bebas dari nilai. Semua disiplin itu harus diarahkan untuk memahami hukum Allah di alam dan digunakan untuk kemaslahatan manusia. Inilah yang dimaksud al-Faruqi sebagai ilmu yang bertauhid—ilmu yang tidak berhenti pada penjelasan kausalitas, tetapi juga menyadari makna Ilahi di baliknya. Dengan prinsip kesatuan pengetahuan ini, al-Faruqi ingin mengembalikan fungsi ilmu kepada posisi semestinya: bukan alat dominasi, melainkan sarana pengabdian (Baharuddin, 2013: 35). Ilmu harus membawa manusia kepada kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar kemajuan material.

3. Tauhid sebagai Asas Aksiologis: Kesatuan Tujuan (Unity of Purpose)

Selain aspek ontologis dan epistemologis, al-Faruqi menempatkan **tauhid** juga sebagai asas aksiologis—yakni dasar nilai dan tujuan dari setiap ilmu pengetahuan (Bakar, 1992: 30). Dalam kerangka ini, ilmu tidak pernah netral, sebab setiap pengetahuan selalu memiliki orientasi moral dan sosial. Ia menolak keras pandangan positivisme yang mengklaim bahwa ilmu harus bebas dari nilai (*value-free*). Menurutnya, konsep itu justru menjadi akar dari kehancuran moral manusia modern (I. R. al-Faruqi, 1982b: 10). Dalam pandangan Islam, ilmu dan etika tidak dapat dipisahkan. Al-Faruqi menjelaskan bahwa seluruh kegiatan ilmiah harus diarahkan kepada kemaslahatan (*maslahah*) dan keadilan (*‘adl*), karena kedua nilai itu merupakan manifestasi dari tauhid dalam kehidupan sosial (Azra, 2002: 41). Tujuan ilmu bukan hanya untuk “mengetahui,” tetapi juga untuk “menata” dunia agar selaras dengan kehendak Tuhan.

Selanjutnya karena itu, ilmu dalam Islam memiliki tanggung jawab

moral. Seorang ilmuwan bukan sekadar penemu fakta, tetapi juga hamba Allah yang wajib mempertanggungjawabkan ilmunya di hadapan-Nya (I. R. al-Faruqi, 1982b: 22). Ketika ilmu digunakan untuk menindas, mengeksploitasi, atau merusak alam, maka ia telah keluar dari kerangka tauhid. Dalam konteks inilah, al-Faruqi menegaskan pentingnya etika Ilmiah Islam, yaitu prinsip moral yang menuntun setiap kegiatan ilmiah agar tidak bertentangan dengan nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan (I. R. al-Faruqi, 1982b: 22). Prinsip aksiologis ini berimplikasi langsung terhadap sistem pendidikan Islam. Menurut al-Faruqi, tujuan akhir pendidikan bukanlah sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan kepribadian tauhidi (*tawhidi personality*)—yakni manusia yang memiliki kesadaran bahwa seluruh aktivitas hidupnya adalah ibadah. Dalam pribadi tauhidi, tidak ada dikotomi antara intelektualitas dan spiritualitas, antara kerja dunia dan ibadah ukhrawi.

4. Ilmu sebagai Ibadah Intelektual

Dalam struktur ilmu yang bertauhid, seluruh aktivitas ilmiah dipahami sebagai bagian dari ibadah intelektual (*intellectual worship*) (Majah, n.d.: 224). Al-Faruqi memandang bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban religius karena ia adalah sarana untuk mengenal Tuhan dan menegakkan keadilan di bumi.

Ia menafsirkan hadis Nabi SAW “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*” sebagai dorongan teologis untuk menjadikan ilmu sebagai ibadah. Dengan demikian, kegiatan riset, pengajaran, dan penemuan ilmiah memiliki nilai spiritual jika dilakukan dengan niat mengabdikan kepada Allah. Bagi al-Faruqi, perbedaan mendasar antara ilmu Barat dan ilmu Islam terletak pada niat dan orientasi. Ilmu Barat mengejar kekuasaan (*power*), sedangkan ilmu Islam mengejar kebenaran dan kemaslahatan (I. R. al-Faruqi, 1982: 17). Karena itu, Islam menolak ilmu yang menghasilkan kerusakan ekologis, ketimpangan sosial, atau dehumanisasi. Ia menulis: “Ilmu harus diarahkan untuk membangun dunia sesuai dengan kehendak Ilahi; ia harus menjadi sarana pembebasan manusia, bukan perbudakan.” (Bakar, 1992: 43) Kalimat ini menunjukkan pandangan aksiologis al-Faruqi bahwa ilmu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral.

5. Integrasi Wahyu dan Akal dalam Struktur Ilmu

Salah satu kekhasan pemikiran al-Faruqi adalah upayanya mengintegrasikan wahyu dan akal dalam kerangka struktur ilmu (I. R. al-Faruqi, 1982b: 28). Ia tidak menolak metode ilmiah modern seperti observasi,

hipotesis, dan eksperimentasi, namun ia menegaskan bahwa semua metode tersebut harus berjalan di bawah panduan wahyu. Menurut al-Faruqi, wahyu dan akal bukan dua sumber pengetahuan yang bertentangan, melainkan dua dimensi dari satu sistem epistemologis yang sama (Safi, 1996: 12). Wahyu memberikan petunjuk normatif dan arah moral, sedangkan akal memberikan kemampuan analisis dan eksplorasi empiris. Ketika keduanya dipadukan, manusia akan mampu memahami alam secara objektif sekaligus bermakna. Dalam pandangan ini, wahyu berperan sebagai “ilmu orientatif” (*knowledge of direction*), sedangkan akal menghasilkan “ilmu operatif” (*knowledge of operation*) (Baharuddin, 2013: 42). Wahyu menjawab pertanyaan “mengapa” manusia harus berilmu, sedangkan akal menjawab “bagaimana” cara memperoleh dan menggunakannya. Kesatuan antara keduanya memastikan bahwa ilmu tidak kehilangan arah etis dan spiritual.

6. Filsafat Tauhid sebagai Fondasi Peradaban

Al-Faruqi menegaskan bahwa seluruh peradaban Islam dibangun di atas filsafat tauhid. Tauhid adalah asas dari semua bentuk kreativitas manusia, termasuk dalam politik, ekonomi, seni, dan ilmu pengetahuan. Ia menyatukan segala aspek kehidupan di bawah satu sistem nilai yang harmonis. Dalam *Tawhid*, ia menulis bahwa keesaan Tuhan mengimplikasikan keesaan hukum moral, hukum alam, dan tujuan hidup manusia (I. R. al-Faruqi, 1982b: 30). Karena itu, tidak boleh ada pertentangan antara ilmu dan agama, antara sains dan etika. Semua harus terintegrasi dalam satu sistem tauhidi. Menurutnya, keberhasilan peradaban Islam klasik—seperti masa Abbasiyah dan Andalusia—disebabkan oleh penerapan prinsip tauhid dalam ilmu pengetahuan (Nasr, 1968: 97). Ketika umat Islam kehilangan prinsip ini, maka lahirlah fragmentasi dan kemunduran intelektual. Dengan demikian, al-Faruqi memandang tauhid bukan hanya konsep teologis, melainkan filsafat universal kehidupan. Ia berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan ilmu, masyarakat, dan peradaban yang berkeadilan (I. R. al-Faruqi, 1982b: 31). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar filosofis dan teologis struktur ilmu menurut al-Faruqi berpijak pada tiga pilar utama tauhid: kesatuan realitas, kesatuan pengetahuan, dan kesatuan tujuan. Tauhid berfungsi sebagai prinsip ontologis (hakikat keberadaan), epistemologis (sumber dan metode pengetahuan), dan aksiologis (tujuan dan nilai ilmu). Kita sangat berharap dengan fondasi ini, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat bebas nilai atau sekuler, melainkan berorientasi kepada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia. Al-Faruqi menegaskan bahwa kebangkitan

intelektual Islam hanya dapat terjadi apabila umat kembali menata sistem pengetahuannya di atas prinsip tauhid (I. R. al-Faruqi, 1982b: 34).

PENUTUP

1. Pandangan Ismail Raji al-Faruqi terhadap Krisis Ilmu Modern dan Akar Epistemologisnya

Ismail Raji al-Faruqi memandang krisis ilmu modern sebagai krisis epistemologis dan spiritual yang berakar dari sekularisasi Barat yang memisahkan wahyu dari akal serta menyingkirkan Tuhan dari pusat kebenaran. Ilmu yang seharusnya menjadi sarana menuju pengenalan terhadap Allah berubah menjadi alat kekuasaan dan dominasi yang bebas nilai. Akibatnya, lahir fragmentasi pengetahuan, krisis makna, dan dehumanisasi dalam peradaban modern. Sebagai solusi, al-Faruqi menawarkan rekonstruksi epistemologi Islam berbasis tauhid, yang menegaskan kesatuan realitas, pengetahuan, dan tujuan hidup manusia. Konsep islamisasi ilmu yang digagasnya menuntut integrasi wahyu dan akal, serta pengembalian nilai-nilai Ilahi sebagai orientasi utama ilmu. Dengan paradigma tauhidi, ilmu tidak lagi bersifat netral, tetapi menjadi instrumen moral dan spiritual untuk menegakkan keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan hidup manusia sesuai dengan kehendak Allah SWT.

2. Dasar Filosofis dan Teologis Struktur Ilmu Menurut Islam dalam Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai dasar filosofis dan teologis struktur ilmu menurut Islam menegaskan bahwa seluruh sistem pengetahuan harus berporos pada tauhid sebagai prinsip tertinggi yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan. Tauhid dalam pandangannya bukan hanya pernyataan teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga paradigma filosofis yang menata cara berpikir, memahami realitas, dan mengarahkan tindakan manusia. Melalui tiga dimensi utama—ontologis, epistemologis, dan aksiologis—al-Faruqi membangun kerangka ilmu yang integral dan bermakna. Ontologi Islam menegaskan kesatuan realitas ciptaan Allah; epistemologinya menyatukan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi; dan aksiologinya menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah serta alat untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan. Bagi al-Faruqi, ilmu yang terpisah dari nilai tauhid akan melahirkan sekularisme dan krisis moral. Karena itu, ia menyerukan rekonstruksi paradigma ilmu agar seluruh aktivitas intelektual kembali bernilai ibadah dan berorientasi kepada

Struktur Ilmu Menurut Islam

Allah. Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi filosofis dan teologis, al-Faruqi berupaya menghidupkan kembali peradaban Islam yang rasional, etis, dan spiritual – sebuah sistem ilmu yang tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi juga memuliakan kehidupan dan manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. ABIM.
- al-Faruqi, I. R. (1959). *On Arabism: Nationalism and Religion in the Arab World*. American University Press.
- al-Faruqi, I. R. (1982a). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. IIIT.
- al-Faruqi, I. R. (1982b). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT.
- al-Faruqi, L. L., & al-Faruqi, I. R. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- Baharuddin, A. (2013). *Paradigma Ilmu Integratif: Telaah Pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas*. Pustaka Pelajar.
- Bakar, O. (1992). *Classification of Knowledge in Islam*. ISTAC.
- Esposito, J. L. (1988). *Islam and Development*. Syracuse University Press.
- Ibrahim, J. (2006). *Teori Dan Metode Penelitian Hukum Normatif*. Bayumedia.
- Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibn Majah, Kitab al-Sunan, Bab Fadl Thalab al-'Ilm*.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.
- Rumiarta, I. N. P. B., & Jayantiari, I. G. A. M. R. (2023). Fulfilling Right to Education for Rohingya Refugee Children in Indonesia. *The Age of Human Rights Journal*, 21, 1–17. <https://doi.org/10.17561/tahrj.v21.7659>
- Safi, L. (1996). *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*. IIIT.
- Sardar, Z. (2003). *Islam, Postmodernism and Other Futures*. Pluto Press.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Epistemologi Islam: Pengantar Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. UNIDA Press.